

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) terjadi dalam banyak aspek kehidupan. Perkembangan tersebut dapat dirasakan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, transportasi, perdagangan, serta komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2008: 130). Pada tahun 200 Sebelum Masehi (SM), manusia berkomunikasi jarak jauh dengan medium sinyal asap (Kumparan 2017). Sedangkan pada abad ke-21, manusia berkomunikasi dengan media *Short Messaging System* (SMS), surat elektronik, panggilan suara, Whatsapp, Instagram, Facebook, LINE, Kakao Talk, dan jejaring sosial lainnya melalui gawai (Kumparan 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat perbedaan luas jangkauan di antara keduanya.

Perkembangan IPTEK di bidang komunikasi turut dimanfaatkan masyarakat Indonesia. Berdasarkan kajian *We are Social* yang dikutip Katadata, *YouTube* merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna internet dengan rentang usia enam belas hingga enam puluh empat tahun di Indonesia (Katadata 2020). Pengguna media sosial yang mengakses *YouTube* mencapai delapan puluh delapan persen dari seratus enam puluh juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, lebih dari separuh penduduk Indonesia dapat mengakses media sosial *YouTube*.

Dikarenakan media sosial *YouTube* di Indonesia telah menjangkau lebih dari separuh masyarakat Indonesia, bahkan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan IPTEK. Maka, berkomunikasi melalui media sosial *YouTube* tidak boleh sembarangan, diperlukan kehati-hatian atau kebijaksanaan dalam bertutur. Sebab, tidak banyak pembatasan pembaca pada unggahan di media sosial *YouTube*. Dengan demikian, mitra tutur pada peristiwa tutur di media sosial menjadi beragam. Sedangkan, penutur perlu menjaga muka mitra tuturnya dalam setiap peristiwa tutur. Dalam pragmatik, muka merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu (Brown dan Levinson, 1987: 61). Terdapat 2 jenis muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, sedangkan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan (Brown dan Levinson, 1987: 61). Dalam hal ini, mitra tutur dapat menempati posisi sebagai pembaca unggahan, pribadi yang sedang bersama penutur dalam unggahan tersebut, atau bisa keduanya. Dengan demikian, kebijaksanaan penutur dalam menjaga muka mitra tutur diperlukan. Seperti pada empat video unggahan di kanal *YouTube* Raditya Dika, terdapat lima partisipan tutur yang perlu dijaga mukanya.

Menjaga muka mitra tutur menjadi pertimbangan penutur dalam mengungkapkan tuturan. Hal tersebut dikarenakan, komunikasi dilakukan tidak hanya bertujuan untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk mewujudkan keharmonisan dalam bermasyarakat. Konsep tersebut merupakan penjelasan sederhana dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur, sehingga mitra

tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan (Chaer, 2010: 11). Pada penerapannya dalam tuturan, penutur perlu memerhatikan posisi sosial mitra tutur, tingkat keakraban antara penutur dengan mitra tutur, serta tingkat pembebanan tuturan. Seperti pada percakapan berikut:

- (1) Radit : “Selamat malam Uus.”  
Uus : “Hah? **Lepaskan semua formalitas itu Radit!**”  
(Raditya Dika 2019d)

Dialog (1) di atas merupakan kutipan dialog yang terdapat pada video berjudul *Panduan Menghadapi Haters (Ft. Uus)* di kanal *YouTube* Raditya Dika. Dialog tersebut terjadi antara Radit sebagai mitra tutur, dan Uus sebagai penutur. Dalam tuturannya, penutur mengungkapkan perintah sebagai jawaban dari sapaan yang disampaikan mitra tutur. Tindakan tersebut merupakan tindakan mengancam muka (FTA) mitra tutur. Pada konteks data (1) di atas, mitra tutur memiliki *power* lebih rendah dari penuturnya, namun mereka memiliki jarak sosial yang dekat. Atas dasar kedua faktor tersebut, penutur melakukan tindakan penyelamatan muka terhadap mitra tuturnya dengan memanfaatkan strategi kesantunan tanpa basa-basi. Tanpa pertimbangan terhadap faktor sosial tersebut, penutur dapat dikatakan tidak mampu menempatkan diri dan mitra tutur dengan baik.

Penerapan strategi kesantunan dalam tuturan, tidak sembarangan dilakukan. Hal itu dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak sosial (*distance*) dan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*) (Brown dan Levinson, 1987: 74-77). Yang dimaksud dengan kekuasaan yaitu hubungan yang menyatakan seberapa besar penutur dapat memaksa mitra tutur tanpa kehilangan muka (Brown dan Levinson, 1987: 76). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, *power* dapat berupa jabatan, status sosial, usia, kekuatan ekonomi,

keturunan, dan lain-lain. Jarak sosial yaitu hubungan yang menyatakan tingkat keakraban dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur, seberapa mengenal satu sama lain, dan hubungan mereka dalam konteks (Brown dan Levinson, 1987: 76-77). Hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat berupa akrab, dan tidak akrab/berjarak. Sedangkan tingkat pembebanan (*rangking of imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987: 77). Dengan kata lain, tingkat ancaman yang dilakukan oleh penutur kepada penutur dapat dirasakan pada budaya tertentu.

Pada penelitian ini, media sosial *YouTube* dipilih sebagai obyek kajian penelitian. Dikarenakan terlalu banyak kanal *YouTube*, maka dilakukan batasan penelitian. Penelitian yang dilakukan hanya pada kanal *YouTube* Raditya Dika, akun tersebut dimiliki oleh seorang penulis bernama Dika Angkasaputra Moerwani Nasution atau biasa dipanggil Radit. Akun ini dipilih karena dimiliki oleh warga negara Indonesia (WNI), dan berisi unggahan berbahasa Indonesia. Selain itu, Radit adalah *YouTubers* Indonesia pertama yang mendapatkan penghargaan *Golden Play Button*, sebagai penghargaan atas pencapaian lebih dari satu juta *subscribers* (pelanggan kanal *YouTube*). Radit menerima penghargaan itu pada Februari 2014, saat jumlah *subscribers* di *channel*-nya mencapai 1,3 juta (Riandi 2019).

Pembuatan kanal *YouTube* Raditya Dika dilakukan pada tanggal 29 Juni 2007. Kanal *YouTube* yang telah diikuti sebanyak 8,92 juta pelanggan tersebut, menaikkan unggahan pertamanya pada tanggal 01 Agustus 2012 dengan judul

*Raditya Dika Nyanyi dan Joget Korea*. Unggahan tersebut menjadi titik awal dari tigabelas tahun perjalanan Radit dalam membangun dan mengembangkan kanal *YouTube*-nya. Sejak unggahan pertamanya hingga penelitian ini ditulis, Radit telah mengunggah sebanyak 1225 video, serta memiliki 37 daftar putar (*playlist*). Ke-37 daftar putar tersebut dikategorikan berdasarkan jenis konten setiap unggahan. Sebagai bukti pendukung, daftar putar terbarunya yang diberi nama *Stand Up Comedy Online*, berisi lima video dokumentasi sebuah kompetisi komedi tunggal yang ia selenggarakan. Juga daftar putar paling lawas yang diberi nama *Raditya Dika Standup Comedy*, berisi lima video dokumentasi pertunjukan komedi tunggal yang ia lakukan sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pada penelitian ini, sumber data diambil dari daftar putar *Podcast*.

Dalam daftar putar yang diberi nama *Podcast*, terdapat duabelas video berisi dokumentasi dialog yang terjadi antara Raditya Dika dengan beberapa narasumber dari berbagai latar belakang kehidupan. Tidak semua video dalam daftar putar tersebut dijadikan sumber data. Di antara keduabelas video dalam daftar putar tersebut, dipilih empat video paling menarik berdasarkan jumlah *viewers* (penonton video). Video pilihan tersebut, yaitu *Membesarkan Anak yang Terkenal (Ft. Rachel Vennya)*, *Panduan Menghadapi Haters (Ft. Uus)*, *Paranormal Experience: Pacaran sama Pocong (Ft. Mizter Popo)*, *Dua Jam Ngomongin Politik (Ft. Effendy Ghazali)*. Empat video tersebut dapat dijadikan sumber data karena memiliki variabel bebas yang beragam (jarak sosial, power, dan tingkat pembebanan tuturan).

Skripsi ini ditulis untuk menganalisis penerapan strategi kesantunan serta substrategi dalam strategi kesantunan berbahasa pada kanal *Youtube* Raditya Dika. Penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada interaksi Raditya Dika dengan narasumber dalam video. Penelitian ini menarik, karena ditemukan tindakan mengancam muka pada tuturan-tuturan dalam video tersebut. Selain itu, terdapat pula tindakan penyelamatan muka atau disebut strategi kesantunan berbahasa guna mengurangi ancaman muka mitra tutur. Strategi kesantunan tersebut digunakan agar tindakan mengancam muka (*Face Threatening Acts*) dapat diminimalisir, sehingga kerja sama antarpartisipan tutur dapat tetap terjalin, dan tujuan penutur dapat tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk strategi kesantunan berbahasa pada kanal *Youtube* Raditya Dika?
2. Bagaimanakah bentuk substrategi dalam strategi kesantunan berbahasa pada kanal *Youtube* Raditya Dika?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, berikut tujuan yang akan dicapai penelitian ini.

1. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan pada kanal *Youtube* Raditya Dika.

2. Menganalisis substrategi kesantunan dalam strategi kesantunan berbahasa yang digunakan pada kanal *YouTube* Raditya Dika.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis menjabarkan bentuk-bentuk tindakan mengancam muka (FTA) pada dialog dalam kanal *YouTube* Raditya Dika. Tindakan mengancam muka justru diperlukan untuk memunculkan kelucuan, menjadikan suasana percakapan lebih santai dan akrab, serta menghindari pertikaian. Namun, penutur meminimalkan daya ancaman dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Hal itu ditempuh sebagai usaha menyelamatkan muka mitra tutur. Seperti pada dialog antara Radit dan Uus, keduanya merupakan komedian tunggal. Sehingga tidak jarang tindakan mengancam muka diungkapkan guna menimbulkan kelucuan. Hal serupa ditemukan pada dialog Radit dan Effendy, keduanya merupakan tokoh masyarakat. Sehingga tindakan mengancam muka sengaja dilakukan sebagai upaya menjadikan keduanya lebih akrab.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoretis yang berdampak pada pengembangan ilmu kebahasaan, ada pula manfaat praktis bagi masyarakat luas. Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui bentuk strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Raditya Dika, Rachel Vennya, Uus, Effendy, dan Mizter Popo.

Selain itu, masyarakat dapat mengetahui bahwa seringkali tindakan mengancam muka perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kelucuan, keakraban, menjadikan suasana perbincangan lebih santai, bahkan menghindari pertikaian. Namun penuturan tindakan mengancam muka perlu disertai strategi kesantunan berbahasa guna meminimalkan daya ancaman terhadap muka mitra tutur.

### **1.5 Sitematika Penulisan Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang melingkupi beberapa pokok bahasan.

- a. Bab I: Bab pendahuluan berisi penjelasan latar belakang skripsi ini ditulis serta fenomena kebahasaan yang ditemukan, perumusan masalah, tujuan penelitian dilakukan, orisinalitas dan kontribusi penelitian, ruang lingkup kajian, serta sistematika penulisan.
- b. Bab II: Bab kerangka teori berisi hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan pragmatik dipilih sebagai dasar analisis berdasarkan fenomena yang telah digambarkan pada bab sebelumnya. Teori kesantunan berbahasa didukung tindak tutur ilokusi digunakan sebagai penentu arah penelitian serta indikator keberhasilan.
- c. Bab III: Metode penelitian meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil penelitian.
- d. Bab IV: Bab keempat berisi analisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan parameter kebahasaan.
- e. Bab V: Bab kelima berisi simpulan dan saran.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi berperan penting karena berisi penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan terarah guna menghindari kesalahan menafsir istilah-istilah dalam penelitian. Berikut ini merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh Radit, Rachel, Mizter, Effendy, dan Uus sebagai penutur untuk menjaga kehormatan dan citra diri mitra tuturnya.
2. Kesantunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran Radit, Rachel, Mizter, Effendy, dan Uus sebagai penutur tentang martabat yang dimiliki mitra tuturnya.
3. *YouTube* yang dimaksud dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kanal *YouTube* milik Dika Angkasaputra Moerwani Nasution. Tidak semua video unggahannya dijadikan sumber data penelitian ini melainkan dipilih empat video dalam daftar putar *Podcast* dari kanal *YouTube* tersebut. Video pilihan tersebut, yaitu *Membesarkan Anak yang Terkenal (Ft. Rachel Vennya)*, *Panduan Menghadapi Haters (Ft. Uus)*, *Paranormal Experience: Pacaran sama Pocong (Ft. Mizter Popo)*, *Dua Jam Ngomongin Politik (Ft. Effendy Ghazali)*.
4. Pragmatik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah studi yang digunakan untuk menganalisis dialog antara Radit dengan Rachel, Mizter, Effendy, atau Uus. Studi tersebut merupakan kolaborasi antara makna

semantik dalam dialog dan konteks di luar bahasa. Konteks di luar bahasa tersebut meliputi tingkat keakraban dan perbedaan kekuasaan di antara Radit dengan Rachel, Mizter, Effendy, atau Uus. Serta tingkat kerugian yang ditimbulkan dari komunikasi yang terjalin.